

IMPLEMENTASI KURIKULUM KETERAMPILAN MUATAN LOKAL SMP DITINJAU DARI PERSPEKTIF GENDER

Endang Bariqina
Jurusan Pendidikan Boga dan Busana - FT
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The objective of this study was to identify the contents of home economics curriculum, example of teaching materials, and implementation of home economics learning processes in the gender perspective. The method employed in the study was descriptive qualitative. Data were collected by interview, observation, and documentation. Analysis was done using the descriptive qualitative technique. The setting of the study was SMPN 5 Depok, Sleman, Yogyakarta. The results showed the following. The domains of home economic skills were handicrafts skills, simple technology utilization, culture technology, processing technology, and entrepreneurship. Home economics was a compulsory subject for both male and female students. There was no gender bias found in the contents of the curriculum. Schools were expected to identify local regional potentials which could be developed into handicraft activities, simple technology utilization, professional attitudes, and entrepreneurship. Teaching materials analysis for the subject was done by reviewing the reference books. Analysis covered preface, table of contents, brief topics, materials descriptions, question examples, and illustrations. Gender bias was found in the illustrations of the home economics books. In the learning process, gender bias occurred only when the teacher gave questions to students; questions were more frequently asked to male students because they were noisy.

Key words: home economics education, gender perspective, local content curriculum

Pendahuluan

Keputusan tentang muatan lokal pendidikan ditingkat menengah dimulai pada tahun 1987, selanjutnya tahun 1994 diberlakukan Kurikulum Muatan Lokal hingga sekarang dengan diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi. Penyelenggaraan kurikulum muatan lokal telah ditetapkan Dinas Pendidikan Nasional, walaupun implementasinya di sekolah sangat variatif, dengan harapan dapat menghasilkan pola pendidikan "plus". Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal dibutuhkan perangkat seperti buku acuan pengembangan, petunjuk teknis, pemahaman pimpinan sekolah serta guru. Faktor penting lain adalah kemampuan sekolah dalam mengelola sarana prasarana, dana serta sumberdaya pengampunya.

Suharsimi (1996) menyatakan, kendala pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal adalah belum dipahaminya Kurikulum Muatan Lokal oleh guru, kepala sekolah dan pengawas, sehingga menyebabkan persepsi yang berbeda-beda. Guru kesulitan menjabarkan jenis bahan kajian atau bentuk kegiatan. Informasi awal tentang kendala pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Keterampilan di SMP adalah sama dengan kendala Kurikulum Muatan Lokal pada umumnya. Selain itu, dirasakan juga oleh sebagian guru bahwa kurangnya perhatian siswa terhadap Kurikulum Muatan Lokal PKK disebabkan Kurikulum Muatan Lokal tidak di Ebtanaskan serta kurang tersedianya dana, sarana dan prasarana pendukung.

Muatan lokal di SMP saat ini namanya menjadi mata pelajaran keterampilan rumpun mata pelajaran Keterampilan dari tingkat SD sampai SMA, terdiri dari dua aspek yakni Kerajinan dan Teknologi, yang masing-masing diuraikan dalam bentuk sub aspek Apresiasi dan Kreasi. Kurikulum Berbasis Kompetensi mata pelajaran keterampilan dirancang secara diversifikasi, yaitu untuk melayani semua kelompok siswa (normal, sedang, tinggi, pria dan

wanita). Dalam hal ini guru perlu mengenal kelompok-kelompok siswa tersebut agar tidak terjadi diskriminasi.

Dalam hal arahan dan minat berdasarkan jenis kelamin juga perlu mendapat perhatian, karena dari macam keterampilan yang ditawarkan ada kecenderungan pengelompokan atau minat siswa terarah ataupun diarahkan bias gender. Misalnya keterampilan elektronika pasti yang mengambil banyak siswa pria, dan keterampilan busana dan boga banyak diikuti oleh siswa wanita. Namun nampaknya mulai 2007 masalah minat siswa dalam memilih mata pelajaran saat ini tidak lagi menjadi masalah, karena di SMP muatan lokal telah menjadi mata pelajaran yang harus diikuti semua siswa baik laki-laki maupun perempuan.

Bias gender yang tengah menjadi pusat perhatian dunia akhir-akhir ini, merupakan suatu kondisi yang menunjukkan kesenjangan laki-laki dan perempuan atau **ketimpangan gender**, yaitu adanya kesenjangan antara kondisi gender sebagaimana yang dicita-citakan (kondisi normatif) dengan kondisi gender sebagaimana adanya (kondisi obyektif). Untuk memahami isu gender tersebut dibutuhkan adanya sikap **sensitif gender**, yakni kemampuan memahami ketimpangan gender, terutama dalam masalah pembagian kerja serta pembuatan keputusan yang telah mengakibatkan kurangnya kesempatan dan rendahnya status sosial perempuan dibandingkan laki-laki.. Melalui pemahaman terhadap sensitif gender tersebut diharapkan akan dapat berkembang **kesadaran gender** yakni kemampuan untuk melihat laki-laki dan perempuan dalam posisi **kemitrasejajaran** yang harmonis, dengan memiliki kesamaan hak, kewajiban, kedudukan peranan dan kesempatan, dengan sangat memperhatikan kebutuhan potensi khas untuk kedua gender.

Visi pembangunan pemberdayaan perempuan sesuai dengan amanat Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999 adalah:

“Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara“. Namun demikian, meskipun pembangunan peningkatan peranan wanita yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan hasil melalui kiprah perempuan Indonesia dalam berbagai peran dan posisi strategis, namun proporsi perempuan yang berhasil menduduki posisi strategis sebagai pengambil keputusan masih sangat kecil. Di samping itu faktor-faktor empiris menunjukkan kelemahan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan yang belum mengakomodasi kepentingan dan aspirasi perempuan secara seimbang, sehingga mengakibatkan potensi, posisi, peran dan kedudukan perempuan sering diabaikan dalam pelaksanaan dan pemanfaatan hasil-hasil pembangunan, sehingga **kesenjangan/ketidakadilan gender** masih cukup mewarnai kehidupan kaum perempuan.

Kesenjangan gender mengidentifikasi suatu ketidak-samaan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam proses pembangunan, seperti marginalisasi perempuan, subordinasi perempuan, stereotip atau pelabelan negatif sekaligus perlakuan diskriminatif terhadap perempuan, beban dan jam kerja lebih banyak maupun kekerasan terhadap perempuan. Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa. Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Perwujudan kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagai sumber penggerak seluruh sektor pembangunan nasional adalah sebuah tuntutan jaman. SDM yang berkualitas adalah faktor penting yang menentukan daya saing Indonesia dalam era global. Masyarakat Indonesia dengan laju pembangunannya masih menghadapi masalah pendidikan yang berat, terutama berkaitan dengan kualitas, relevansi dan efisiensi pendidikan.

Upaya pemerintah untuk melakukan peningkatan pendidikan sudah banyak dilakukan mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai

perguruan tinggi. Upaya yang dilakukan antara lain dengan penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan bertujuan untuk meningkatkan posisi dan kedudukan perempuan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. E. Mulyasa (2004) menyatakan, berdasarkan amanat GBHN (Tap MPR No.IV/199) untuk meningkatkan peran dan kedudukan perempuan perlu dikembangkan kebijakan nasional yang dikembangkan "Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan" yang dicanangkan oleh MENDIKNAS tanggal 2 Mei 2002. Dengan memprogramkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan dalam rangka mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap di seluruh jenjang jalur pendidikan, khususnya jalur pendidikan sekolah.

Kesenjangan gender tidak terkecuali juga dirasakan dalam kehidupan pendidikan, yang dapat dilihat dalam hal kesenjangan kesempatan memperoleh pendidikan maupun berkembangnya **bias gender** dalam pembelajaran yang dapat membawa dampak negatif atau merugikan kaum perempuan. Oleh karena itu penelitian ini ingin mengetahui bagaimana implementasi muatan lokal mata pelajaran keterampilan di Sekolah Menengah Pertama ditinjau dari perspektif gender.

Penelitian ini dilakukan agar memberikan manfaat bagi siswa laki-laki maupun perempuan untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengikuti mata pelajaran keterampilan di Sekolah Menengah Pertama dan bagi guru dapat memperkuat pemahaman terhadap kesetaraan gender di dunia pendidikan. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah dapat mengetahui: 1) Isi kurikulum muatan lokal ditinjau dari perspektif gender, 2) Contoh-contoh dalam bahan ajar ditinjau dari perspektif gender, 3) Pelaksanaan proses pembelajaran mata pelajaran keterampilan ditinjau dari perspektif gender.

Cara Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian mulai dari penemuan masalah sampai dengan penarikan kesimpulan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik survei yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Bagdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong, 2001:2) Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, yaitu pada bulan Agustus sampai Oktober 2007. Adapun tempat penelitian yang digunakan adalah SMP Negeri 5 Depok, Sleman, Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data digunakan dokumentasi untuk melihat data tentang kurikulum, observasi untuk mengobservasi tentang pelaksanaan proses belajar mengajar mata pelajaran keterampilan dan wawancara yang diberikan kepada guru muatan lokal /mata pelajaran keterampilan di SMP dengan menggunakan pedoman wawancara, untuk mengungkap kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum muatan lokal keterampilan SMP ditinjau dari perspektif gender dengan mempertimbangkan aspirasi, kebutuhan, maupun masalah baik siswa laki-laki maupun perempuan. Data materi bahan ajar dianalisis dengan teknik analisis isi. (*content analysis*) Analisis kurikulum meliputi Garis-garis Besar Program Pengajaran, Latar Belakang, Ruang Lingkup dan Petunjuk Pembelajaran.

Dalam penelitian ini instrumen penelitian digunakan untuk mengungkap sub variabel kurikulum, bahan ajar dan proses pembelajaran. Instrumen untuk menganalisis kurikulum, disusun berdasarkan komponen Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), latar belakang, fungsi dan tujuan, ruang lingkup, petunjuk pembelajaran, penilaian berdasarkan analisis apakah bias gender atau tidak bias gender. Instrumen untuk menganalisis materi bahan ajar

mata pelajaran keterampilan digunakan pedoman analisis isi materi bahan ajar yang meliputi uraian kata pengantar, judul/pokok bahasan, contoh dalam uraian, gambar/ilustrasi, latihan/tugas, butir evaluasi. Pedoman observasi/wawancara untuk mengungkap pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran keterampilan SMP. Pedoman ini disusun berdasarkan instrumen guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan dilihat dari perspektif gender. Instrumen tersebut meliputi membuka pelajaran, menjelaskan materi, memberikan contoh, memberikan giliran, memberikan penugasan, memberikan latihan, memberikan evaluasi dan menutup pelajaran. Validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi, yaitu dengan dikonsultasikan kepada beberapa ahli tentang keterbacaan dari instrumen tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dengan judul Implementasi Kurikulum Keterampilan Muatan Lokal SMP Ditinjau dari Perspektif Gender ini, ingin mengetahui: Isi kurikulum muatan lokal ditinjau dari perspektif gender, contoh-contoh dan tulisan yang tertulis dalam bahan ajar ditinjau dari perspektif gender dan untuk mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran mata pelajaran keterampilan ditinjau dari perspektif gender.

1. Isi Kurikulum Muatan Lokal SMP ditinjau dari Perspektif Gender

Makna kurikulum dapat diartikan sebagai:

- a. Produk, biasanya dalam bentuk buku atau pedoman kurikulum, berisi sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan. Adapun ruang lingkup mata pelajaran keterampilan SMP meliputi aspek-aspek: (1) keterampilan kerajinan, (2) pemanfaatan teknologi sederhana yang meliputi teknologi rekayasa,

teknologi budidaya dan teknologi pengolahan, (3) kewirausahaan. Struktur pengetahuan dalam mata pelajaran keterampilan terdiri dari jenis, bentuk, cara kerja dan fungsi kerajinan dan teknologi. Pembelajaran mata pelajaran keterampilan ini berintegrasi dengan pengetahuan yang telah diperoleh peserta didik dalam mata pelajaran lain. Mata pelajaran keterampilan di SMP Negeri 5 Depok Sleman wajib diikuti oleh semua siswa baik laki-laki maupun perempuan.

- b. Hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan, yaitu: (1) mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan membuat berbagai produk kerajinan dan produk teknologi yang berguna bagi kehidupan manusia, (2) memiliki rasa estetika, apresiasi terhadap produk kerajinan, produk teknologi dari berbagai wilayah nusantara maupun dunia, (3) mampu mengidentifikasi potensi daerah setempat yang dapat dikembangkan melalui kegiatan kerajinan dan pemanfaatan teknologi sederhana, (4) memiliki sikap profesional dan kewirausahaan.

2. Bahan Ajar Mata Pelajaran Keterampilan di SMP ditinjau dari Perspektif Gender

Analisis terhadap materi bahan ajar untuk mata pelajaran keterampilan di SMP dilakukan pada buku acuan mata pelajaran keterampilan ini yang sudah menjadi kesepakatan guru muatan lokal/ketrampilan yang tergabung dalam MGMP ketrampilan yang terdiri dari tiga buku yaitu: Buku Keterampilan SMP Untuk Kelas VII (Sugiyanto dan Setyobudi, 2004a), Buku Keterampilan Teknologi Kerumah Tanggaan Berdasarkan Kurikulum 2004. Buku Keterampilan SMP Untuk Kelas VIII (Sugiyanto dan Setyobudi, 2004b). Analisis data pada materi bahan ajar dalam buku yang

dipilih tersebut meliputi: Kata pengantar, Daftar isi, Pokok bahasan, Uraian materi, Contoh soal, dan Gambar/atau Ilustrasi.

Hasil Analisis dari ketiga buku tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 1
Kandungan Bias Gender pada Materi Bahan Ajar
Mata Pelajaran Keterampilan di SMP

Nama Buku	Kata Pengantar	Daftar Isi	Pokok Bahasan	Uraian Materi	Contoh Soal	Gambar/ Ilustrasi
Keterampilan SMP Untuk Kelas VII	X	X	X	X	X	Hal 3,11, 27
Keterampilan Teknologi Kerumah Tanggaan	X	X	X	X	X	Hal 33, 39.
Keterampilan SMP Untuk Kelas VIII	X	X	X	X	X	Hal 32,65,71

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kandungan bias gender pada Buku yang digunakan untuk materi bahan ajar mata pelajaran keterampilan terdapat pada gambar/ilustrasi pada buku Keterampilan Untuk Kelas VII di halaman 3 (gambar mencangkul oleh laki-laki), 11 (gambar menghias keramik oleh perempuan), 27 (gambar membakar vas bunga oleh laki-laki); pada buku Keterampilan Teknologi Kerumah Tanggaan di halaman 33 dan 39 (gambar memasak oleh perempuan) serta pada buku Keterampilan SMP Untuk Kelas VIII di halaman 32 (gambar memilin benang oleh perempuan), 65 (gambar membuat tempe semua perempuan) dan 71 (gambar mendorong kereta jual singkong)

3. Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Keterampilan di SMP.

Pengamatan dalam proses belajar mengajar lebih berorientasi pada pengamatan perilaku guru di depan kelas, oleh karenanya pengamatan menitik beratkan pada kemampuan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar pelajaran keterampilan yang meliputi : membuka pelajaran, menjelaskan materi pelajaran, memberikan contoh, memberikan giliran, memberi penjelasan, memberi evaluasi sampai dengan menutup pelajaran..

Berdasarkan hasil observasi proses belajar mengajar yang dilakukan guru mata pelajaran keterampilan di SMP bias gender terjadi hanya pada saat guru memberikan giliran pertanyaan. sering diberikan kepada siswa laki-laki sebab pada saat pelajaran berlangsung sering ada siswa laki-laki yang membuat ulah. Untuk mengalihkan perilaku yang tidak baik tersebut guru kemudian memberikan pertanyaan pada siswa yang membuat ulah tersebut. Sehingga kalau siswa tersebut tidak bisa menjawab, guru lalu memperingatkannya. Dan biasanya memang tidak setiap pertanyaan bisa dijawab karena tidak memperhatikan pada saat guru memberikan penjelasan.

Pembahasan dalam penelitian tentang implementasi kurikulum di lapangan, perlu ditegaskan bahwa tidak diharapkan muncul perbedaan antara status perempuan dan laki-laki pada setiap mata pelajaran. Demikian pula pada penjabaran bahan ajar untuk setiap mata pelajaran, baik dalam uraian materi, contoh gambar / ilustrasi. Dalam pengembangan materi pelajaran jangan sampai muncul perbedaan antara status perempuan dan laki-laki. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mengembangkan uraian materi pada setiap mata pelajaran memberdayakan potensi perempuan, membuka kesadaran bahwa pada kaum perempuan juga terdapat potensi yang sama dengan yang ada pada kaum laki-laki. Bahkan dapat pula diberikan contoh bahwa perempuan bisa saja

lebih dari laki-laki dalam berkarya. Uraian materi dalam kurikulum jangan sampai mengarahkan siswa pada bias gender.

Bila dipandang dari pendekatan teknologi, pembuatan kurikulum bukan hanya perlu memperhatikan isi yang harus ada, tetapi juga perlu memikirkan bagaimana cara menyampaikan isi yang berada dalam kurikulum tersebut. Teknologi yang dimaksud disini untuk mencapai efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum tersebut. Maka bila pada suatu kurikulum masih ada muatan konsep bias gender sudah pasti akan ada perbedaan teknologi penyampaian isi kurikulum oleh guru untuk anak perempuan dan laki-laki.

Salah satu isu gender yang ada di masyarakat berujud bias gender terhadap perempuan, dimana perempuan sering dipandang masyarakat sebagai warga negara kelas dua, sehingga kurang adanya dukungan terhadap akses dan kesempatan untuk perempuan dalam bidang kehidupan seperti : politik, ekonomi, sosial dan budaya yang dapat mengangkat perempuan menjadi mitra sejajar kaum laki-laki. Pandangan bias gender yang masih banyak terjadi di masyarakat pada hakekatnya merupakan hasil kristalisasi terjadinya proses sosial budaya yang sangat panjang yang merupakan hasil interaksi dan sosialisasi lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

Lingkungan sekolah merupakan institusi sosial yang di dalamnya terdapat kepala sekolah, guru, tenaga administrasi dan lainnya serta siswa saling berinteraksi antara satu dengan lainnya, dapat memberikan kontribusi terhadap pandangan bias gender pada siswa baik melalui proses belajar mengajar di dalam kelas maupun melalui proses interaksi dan sosialisasi diluar kelas namun masih berada di lingkungan sekolah baik yang diprogram oleh sekolah maupun tidak. Proses belajar yang merupakan kegiatan untuk memperoleh hasil belajar, pada hakekatnya merupakan proses belajar mengajar yang pada dasarnya berupa suatu persoalan

bagaimana guru dan siswa dapat berinteraksi dengan segala kemampuannya sehingga dapat terjadi proses belajar mengajar yang efektif dan dapat tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi proses belajar mengajar mata pelajaran keterampilan SMP bias gender terdapat pada aspek memberikan giliran. Namun hal ini terjadi karena ada siswa laki-laki yang selalu membuat ulah di kelas, sehingga guru terpaksa harus memberikan soal-soal atau pertanyaan selalu pada siswa laki-laki sehingga pada siswa perempuan jarang mendapatkan giliran, untuk membuat ulah mengalihkan perilaku yang tidak baik dan kembali memperhatikan guru. Dengan demikian sebaiknya guru memberikan pendidikan khusus kepada siswa yang selalu membuat ulah, agar supaya didalam memberikan soal kepada siswa juga merata kepada siswa perempuan.

Kesimpulan.

Penelitian dengan judul "Implementasi Kurikulum Keterampilan Muatan Lokal SMP Ditinjau dari Perspektif Gender" ini dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Isi kurikulum muatan lokal SMP yang merupakan seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran muatan lokal tidak diketemukan adanya bias gender, di dalamnya tidak dibedakan pendidikan antara siswa perempuan dan laki-laki.
2. Pada materi bahan ajar mata pelajaran keterampilan yang terdiri dari tiga buku rata-rata sudah perspektif gender. Namun masih ditemukan beberapa bias gender pada contoh gambar yang diberikan pada bahan ajar pada mata pelajaran keterampilan yang terdapat pada halaman 3, 11, 27 pada

buku Keterampilan SMP Untuk Kelas VII yang ditulis oleh Sugiyanto dan Setyobudi, buku Keterampilan Teknologi Kerumah Tanggaan Berdasarkan Kurikulum 2004 pada halaman 33 dan 36 yang ditulis oleh Purwanti dkk, serta pada buku Keterampilan SMP Untuk Kelas VIII yang ditulis oleh Sugiyanto dan Setyobudi pada halaman 33, 65, 71, maka perlu direvisi dengan diberikan contoh gambar yang tidak menimbulkan adanya bias gender.

3. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar mata pelajaran keterampilan di SMP yang meliputi membuka pelajaran, memberikan materi dan menutup pelajaran sudah cukup berperspektif gender. Namun karena saat guru memberikan materi pelajaran ada siswa laki-laki yang membuat ulah, maka untuk mengalihkan perilaku yang tidak baik tersebut guru hanya memberikan pertanyaan kepada siswa laki-laki. Dengan demikian sebaiknya guru memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang selalu membuat ulah, agar supaya didalam memberikan soal kepada siswa juga merata kepada siswa perempuan.

Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan adalah :

1. Bahwa dalam memberikan contoh atau gambar-gambar pada buku ajar tidak memihak pada laki-laki atau perempuan.
2. Guru harus bisa memperlakukan laki-laki dan perempuan secara adil dan bijaksana, selalu berpedoman pada perspektif gender.
3. Perlu diadakan penelitian tentang motivasi dan minat siswa baik laki-laki maupun perempuan dalam mengikuti mata

pelajaran muatan lokal ini, mengingat bukan merupakan mata pelajaran pilihan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (1996). *Kurikulum keterampilan muatan lokal*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2004). *Implementasi kurikulum 2004, panduan pembelajaran KBK*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyanto dan Setyobudi. (2004a). *Keterampilan SMP untuk kelas VII*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sugiyanto dan Setyobudi. (2004b). *Keterampilan SMP untuk kelas VIII*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

UCAPAN TERIMA KASIH KEPADA MITRA BESTARI

Dengan hormat, Dewan Redaksi JURNAL KEPENDIDIKAN (JK) mengucapkan terimakasih atas bantuan Bapak/Ibu yang telah bersedia menjadi mitra bestari JURNAL KEPENDIDIKAN Volume 37, Nomor 1, Mei 2007 dan Nomor 2, November 2007, yaitu:

Nama	Judul Artikel
Prof. Dr. A. Gafur	Peningkatan Etos Belajar Siswa melalui Pengembangan Rancangan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Terbit: Volume 37, Nomor 1, Mei 2007
Prof. Suryanto, Ph.D.	Model Pembelajaran Matematika Realistik untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Terbit: Volume 37, Nomor 1, Mei 2007
	Pembenahan Manajemen Program <i>Introduction to College English (ICE)</i> dalam Meningkatkan Partisipasi Mahasiswa Terbit : Volume 37, Nomor 1, Mei 2007
Prof. Suyata, Ph.D.	Peningkatan <i>Collaborative Team Works Skills</i> melalui Pembelajaran Model "TOBAT" Terbit: Volume 37, Nomor 2, November 2007
Prof. Sukardi, Ph.D.	Implementasi Metode <i>Technometric</i> sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Kelompok Pariwisata Terbit: Volume 37, Nomor 1, Mei 2007
Wardan Suyanto, Ed.D.	Peningkatan Keaktifan Mahasiswa dan Reduksi Miskonsepsi melalui Pendekatan <i>Problem Based Learning</i> Terbit: Volume 37, Nomor 1, Mei 2007

Nama	Judul Artikel
Dr. dr. BM Wara Kushartanti	Pemberian Makanan Tambahan untuk Meningkatkan Kemampuan Mengikuti Pelajaran pada Siswa Sekolah Dasar Terbit: Volume 37, Nomor 1, Mei 2007
Yulia Ayriza, M.Si	<i>Resiliensi dan Locus Control</i> Guru dan Staf Sekolah Pasca Gempa Terbit: Volume 37, Nomor 1, Mei 2007
Dr. Endang Nurhayati	Sosialisasi Kearifan Lokal dalam Budaya Jawa bagi Siswa Sekolah Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta Terbit: Volume 37, Nomor 2, November 2007
Prof. Dr. Darmiyati Zuchdi	Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Gitar dengan Menggunakan Media Interaktif Terbit: Volume 37, Nomor 2, November 2007
Prof. Dr. Sodik A Kuntoro	Keberhasilan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMK Kota Yogyakarta Terbit: Volume 37, Nomor 2, November 2007
Sri Sumardiningsih, M.Si.	Peningkatan Kualitas Pembelajaran Mata Kuliah Penilaian dan Pencapaian Belajar Geografi melalui Penerapan Model Portofolio Terbit: Volume 37, Nomor 2, November 2007
	Evaluasi Proses Pembelajaran Geografi di SMA Negeri Kabupaten Kulonprogo Terbit: Volume 37, Nomor 2, November 2007

INDEKS SUBJEK
JURNAL KEPENDIDIKAN
Volume 37

A

Analisis Faktor, 194
Anemia, 103

B

Bias Gender, 239
Budaya Jawa, 135
Buku Ajar Kearifan Lokal, 142

C

Collaborative Team-Work Skills, 217

D

Deskriptif Kualitatif, 240
Deskriptif Kuantitatif., 207

E

Etos Belajar, 119
Evaluasi Model Stake, 207
Evaluasi Proses Pembelajaran, 203

F

Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, 217

G

Gempa, 54, 60, 69
Gender, 235, 237, 238, 239, 240, 241,
Geografi, 166

I

International Education Achievement, 218
Intervensi Psikososial, 54
Introduction to College English, 37

K

Kearifan Lokal, 135
Kemampuan Siswa, 110
Keterampilan Berbahasa Inggris, 38
Keterampilan Teknologi Kerumahtanggaan, 243
Kolaboratif, 2
Komponen Orgaware, 82
Konstruktivistik, 2
Kualitas Sumberdaya Manusia Indonesia, 70
Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), 239
Kurikulum Keterampilan Muatan Lokal, 235
Kurikulum Muatan Lokal, 236, 242
Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), 185, 205

L

Lansia, 141
Learning Achievement, 21
Learning Activity, 21
Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), 222
Life Skill, 22
Locus of Control, 53, 54, 59, 60,

M

Makanan Tambahan, 101
Manajemen Pendidikan, 187
Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS), 186
Matematika Realistik, 21
Media Interaktif, 153

Metode Ceramah dengan Variasi, 8
Metode *Technometric*, 69
Miskonsepsi dalam Pembelajaran, 3
Model 'Tobat', 217
Motivasi Belajar, 161
Motivasi Intrinsik, 40
Mutu Pembelajaran, 122

P

Pancasila dan Kewarganegaraan, 120
Pembelajaran Gitar, 153
Pembelajaran yang Nikmat, 2
Pendidikan Boga dan Busana, 235
Pendidikan Geografi, 167
Pendidikan Seni Musik, 154
Penelitian Tindakan Kelas, 5, 8, 25, 41, 50, 121, 170, 224
Penelitian Tindakan Partisipan, 157
Penilaian dan Pencapaian Belajar Geografi, 165
Peningkatan Mutu Pendidikan, 87
Portofolio, 165
Problem-Based Learning, 1, 2

R

Rancangan Pembelajaran, 119
Rating Scale, 209
Research and Development, 141
Resiliensi, 54, 55, 56, 57

S

Standar Isi, 204, 206
Standar Kompetensi Lulusan, 204
Statistik Deskriptif Kuantitatif, 107
Student Inventing, 27

INDEKS PENGARANG
JURNAL KEPENDIDIKAN
Volume 37

A

Arif Rohman, 217

Ayu Niza Machfauzia, 153

E

Endang Bariqina, 235

H

Hana Sri Mudjilah, 153

I

Iis Prasetyo, 185

M

M. Husni Thamrin, 101

Mega Wati, 37

Mohammad Adam Yerusalem, 69

Muhammad Nursa'ban, 203

Muhsinatun Siasah Masruri, 165

N

Nurhadi, 165

S

Sarbiran, 87

Siti Partini Suardiman, 135

Sri Subarinah, 21

Sudaryono, 53

Suyahmo, 119

W

Wagiran, 1

Ketentuan Naskah
JURNAL KEPENDIDIKAN

1. Artikel merupakan hasil penelitian bidang pendidikan yang belum pernah dipublikasikan atau yang sedang diajukan untuk dipublikasikan dalam jurnal lain.
2. Panjang naskah antara 2.500 – 3.500 kata atau 15 – 20 halaman kuarto, kertas ukuran A4, diketik satu setengah spasi, dengan margin kiri 4 cm, kanan dan bawah 3 cm, atas 4 cm, ukuran huruf 12, jenis huruf *Times New Roman*, serta program *Windows Microsoft Word*, tahun 1995 ke atas.
3. Artikel memuat komponen judul, nama penulis, abstrak, kata kunci, isi, dan daftar pustaka.
4. Judul naskah harus jelas, singkat, padat, informatif, tidak lebih dari 14 kata, dan mengandung kata kunci.
5. Nama penulis ditulis di bawah judul, tanpa gelar, dan disertai alamat lembaga. Alamat korespondensi ditulis satu baris di bawah halaman pertama.
6. Penulis merupakan individu atau tim dan nama semua penulis dicantumkan.
7. Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris dan Indonesia terdiri atas 100 hingga 150 kata yang ditulis dalam 1 paragraf, diketik 2 spasi (untuk memudahkan penyuntingan). Abstrak berisi (a) tujuan, (b) metode, dan (c) hasil penelitian, disertai kata kunci.
8. Kata kunci diisi kata atau istilah yang mencerminkan esensi konsep dalam cakupan permasalahan, terdiri atas beberapa kata/istilah yang mencerminkan substansi artikel. Kata kunci ditulis di bawah abstrak dengan jarak satu baris.
9. Isi atau batang tubuh artikel terdiri atas (a) pendahuluan, (b) pendekatan/prosedur/cara/metode, (c) hasil penelitian dan pembahasan, (d) kesimpulan dan saran, dan (f) daftar pustaka.
10. Daftar pustaka yang dicantumkan hanya yang diacu dalam artikel. Sebaliknya nama-nama yang dirujuk dalam batang tubuh harus ada dalam daftar pustaka.
11. Artikel ditulis dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan memakai istilah baku.

12. Artikel dikirim ke redaksi rangkap 3 ditulis dalam format komputer, dan disertai *soft file*. Artikel yang naskahnya dimuat, kepada penulis diberikan nomor bukti sebanyak tiga eksemplar. Artikel yang tidak dimuat tidak dikembalikan.
13. Penulisan sumber acuan sebagai berikut:
- Mehren dan Lehmann (1986) menyatakan ...
 - "*Essay test are relatively easy to prepare but more difficult to grade accurately (reliability) since they are graded by humans (who may be subjective) rather than by impersonal machines*" (Mehrens dan Lehmann, 1986: 75).
 - Sebagaimana dikemukakan oleh Mehrens dan Lehmann (1986:75), "*Essay tests are relatively easy to prepare but more difficult to grade accurately (reliability) since they are graded by humans (who may be subjective) rather than by impersonal machines*".
14. Gambar, grafik, dan tabel disajikan dengan ketentuan:
- Foto atau gambar harus cukup tajam, dicetak di atas kertas mengkilap (*glossy*)
 - Ukuran gambar, grafik, dan tabel disesuaikan dengan ukuran kertas.
 - Gambar dan grafik dibuat di atas kertas putih dan diberi nomor urut.
 - Judul tabel di tengah atas.
 - Judul gambar dan grafik ditulis di tengah bawah.
15. Sumber pustaka yang diacu dalam artikel diterbitkan dalam 10 tahun terakhir atau yang relatif baru.
16. Penulisan daftar pustaka mengikuti model *APA (American Psychological Association)*. Contoh format sebagai berikut:
- Depdikbud. (1997). *Pedoman pengembangan bank soal*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengujian, Balitbang, Depdikbud.
- Durand, T. (1997). "Strategizing for innovation: Competence analysis in assessing strategic change", dalam Aime Heene & Ron Sanchez (Eds). *Competence based strategic management*. New York: John Willy & Sons.

Gerstener, L.V., Jr, et al. (1995). *Reinventing education: Entrepreneurships in America's public schools*. New York: A Plume Book. (Untuk pen garang yang lebih dari 3 orang).

Heene, A & Sanchez, R (eds). (1997). *Competence based strategic management*. New York: John Willey & Sons.

Mehrens, W.A. & Lehmann, I.J. (1986). *Measurement and evaluation in education and psychology*, 3rd ed. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Sallis, E. (1993). *Total quality management in education*. London: Kogan Page.

Stoll, L & Fink, D. (1992). "Effecting school change: The halton approach". *School effectiveness and school improvement: An international journal of research policy and practice*, Vol. 3, No. 1, pp.19-41.

Urbaningrum, Anas. (1998). "Menyorot masalah integrasi nasional kita". *Republika*, 25 Juli, hal. 6.

17. Beberapa kemungkinan tentang artikel yang dikirimkan untuk dimuat :
- Diterima untuk diterbitkan
 - Diterima dengan perbaikan oleh redaksi
 - Diperbaiki untuk dipertimbangkan kembali
 - Ditolak karena tidak memenuhi syarat